

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING SISTEM KEMITRAAN DAN NON KEMITRAAN

Titin Agustina*)

ABSTRACT : Poultry commodity has good market prospect because supported by the characteristics of poultry product that can be gotten by Indonesian that mostly moslem, the cost is cheap with easy access because it's a public goods. The poultry industry faces various problems continually, they are; broiler price fluctuation, day old chick price fluctuation, the increase of weft price and Avian Influenza issue. Many constraints force breeder to be wise in taking decisions on broiler industry. One of them is decision of working system that will be held in order to maximalize breeder income. This research held in Gumukmas, Jember where broiler industry is done through two systems they are partnership and non partnership system. This research held with sampling method and the results show non partnership system give more profit but give lower income contribution to family than partnership system.

Key Words : Broiler, Partnership, Non Partnership

LATAR BELAKANG

Subsektor peternakan merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru khususnya bagi sektor pertanian serta bagi perekonomian nasional pada umumnya. Salah satu komoditas unggulan peternakan sebagai sumber pangan hewani saat ini yaitu ayam ras (Rachman dan Saptana, 1995). Beberapa dasawarsa terakhir terjadi lonjakan permintaan produk peternakan yang sangat tajam. Hal ini diindikasikan salah satunya oleh meningkatnya jumlah populasi ayam ras yang sangat signifikan sejak tahun 1970-an sampai sekarang. Fenomena ini terjadi akibat beberapa faktor, antara lain peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, perbaikan tingkat pendidikan dan kesadaran gizi, urbanisasi serta arus globalisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup dan pola konsumsi. Lonjakan permintaan produk peternakan unggas ini merupakan peluang yang sangat baik untuk berkembangnya usaha dan industri perunggasan di dalam negeri (Departemen Pertanian, 2005).

Komoditas unggas mempunyai prospek pasar yang sangat baik karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim, harga relatif murah dengan akses yang mudah diperoleh karena sudah merupakan barang publik. Komoditas ini merupakan pendorong utama penyediaan protein hewani nasional, sehingga prospek yang sudah bagus ini harus dimanfaatkan untuk memberdayakan peternak di perdesaan melalui pemanfaatan sumberdaya secara lebih optimal (Departemen Pertanian, 2005).

Produksi daging broiler dan produksi total daging pada periode 1990-2005 secara nasional menunjukkan pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 5,57 dan 2,90 persen per tahun (Rusastra dkk., 2006). Usaha ternak ayam ras sangat tergantung pada harga masukan dan keluaran untuk mendapatkan efisiensi biaya dan ekonomi. Namun, dengan skala kecil usaha ternak ayam ras tidak mempunyai kemampuan dalam

*) Titin Agustina, SP

**)Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember

penentuan harga, terutama jika bergerak secara individu (Yusdja dkk., 2004). Beberapa faktor pendukung bisnis usaha kecil budidaya ayam ras pedaging sebenarnya masih dapat terus dikembangkan, karena permintaan domestik terhadap ayam ras pedaging masih sangat besar (Bank Indonesia, 2003).

Sekalipun ayam ras pedaging mempunyai prospek permintaan yang cukup baik, tetapi sektor budidayanya dalam skala usaha kecil masih menghadapi berbagai masalah. Secara keseluruhan industri perunggasan menghadapi berbagai masalah yang tidak kunjung selesai, antara lain tingginya fluktuasi harga broiler, fluktuasi harga bibit dan kenaikan harga pakan yang terus menerus (Yusdja dkk, 2004). Selain itu pengalaman wabah penyakit *Avian Influenza* (AI) beberapa waktu yang lalu memberi pelajaran bahwa sudah saatnya dilakukan desentralisasi industri perunggasan nasional (Departemen Pertanian, 2005).

Upaya yang ditempuh untuk membantu usaha kecil dalam bidang budidaya ayam ras pedaging agar mereka mampu memanfaatkan peluang dan sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi, dilaksanakan melalui pengembangan kebijakan di sektor-sektor pemerintah. Kebijakan pemerintah yang erat kaitannya dengan pengembangan usaha kecil di bidang budidaya ayam ras pedaging adalah berupa pelaksanaan Program Kemitraan Terpadu (PKT). Melalui bentuk hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha besar ini maka tingkat kelayakan bisnis usaha kecil budidaya ayam ras pedaging dapat ditingkatkan (Bank Indonesia, 2003).

Fluktuasi harga pada berbagai komponen usaha ternak ayam ras pedaging dan adanya pengalaman wabah penyakit menular (*Avian Influenza*) merupakan pertimbangan peternak untuk memilih dan menentukan sistem pengusahaan yang berbeda-beda dan yang menguntungkan. Apakah memilih untuk bermitra untuk menghindari resiko ketidakpastian pasar input dan output usaha ternak ayam ras pedaging atau secara mandiri mengatur usaha ternak ayam ras pedaging. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang tingkat pendapatan dan bagaimana kontribusi pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging terhadap keluarga dari kedua sistem pengusahaan ayam ras pedaging. Manfaat dari penelitian ini yaitu diketahuinya sistem pengusahaan ternak ayam ras pedaging yang lebih menguntungkan sehingga dapat dipilih peternak untuk menjalankan usaha ternak ayam ras pedagingnya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Daging merupakan salah satu komoditas hasil ternak yang merupakan sumber protein hewani yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena bernilai gizi tinggi, mempunyai rasa yang spesifik, dan disukai oleh hampir semua orang. Salah satu daging yang dikonsumsi di Indonesia adalah daging ayam ras. Ternak penghasil daging *broiler* mempunyai produktivitas yang paling tinggi diantara ternak penghasil daging lainnya, namun untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan tatalaksana pemeliharaan sampai dengan pemasaran yang teliti dan penerapan teknologi.

Faktor produksi yang digunakan dalam usaha ternak ayam ras pedaging akan menentukan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. Berbagai faktor produksi dalam usaha ternak ayam ras pedaging adalah bibit, depresiasi bangunan kandang dan peralatan, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan faktor lain seperti; sewa listrik, biaya bahan bakar, sekam dan lain-lain. Biaya produksi ini berpengaruh langsung pada tinggi rendahnya pendapatan peternak. Peternak akan mendapatkan pendapatan yang tinggi apabila mereka mampu menekan biaya produksi serendah mungkin utamanya biaya-biaya untuk input variabel. Kematian ayam ras pedaging sangat sering ditemukan dalam

pengusahaan ayam ras pedaging. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendapatan peternak karena akan menurunkan total hasil produksi ayam ras pedaging. Disisi lain harga jual sangat mempengaruhi besarnya penerimaan dari peternak, semakin tinggi harga yang diterima maka penerimaan akan semakin tinggi.

Permintaan daging ayam ras yang cukup tinggi pada beberapa tahun terakhir membuat peternak harus mampu memanfaatkan peluang yang ada. Adanya fluktuasi harga dan keterbatasan modal bukan suatu penghalang untuk beternak ayam ras pedaging, mereka dapat menjalin suatu kerjasama dengan perusahaan besar melalui sistem kemitraan. Dari hasil penelitian Saputro dan Fadjar (1995), menyatakan kegiatan pengelolaan usahatani akan lebih efisien dan fleksibel jika dilakukan dalam skala kecil secara padat karya. Kegiatan ini lebih baik diserahkan kepada keluarga petani, karena dapat menyediakan tenaga kerja keluarga secara fleksibel. Di pihak lain, kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil akan lebih efisien jika dikelola dalam skala besar yang padat modal dan menggunakan teknologi tinggi yaitu perusahaan besar yang memiliki kemampuan modal, prasarana, teknologi, dan manajemen. Melalui kerjasama perusahaan besar sebagai inti dengan petani sebagai plasma, diharapkan kelebihan kedua belah pihak dapat digabungkan, sehingga diperoleh suatu sinergi dan efisiensi yang lebih tinggi.

Efisiensi penggunaan sarana produksi ternak merupakan faktor penting dalam proses produksi ayam ras pedaging. Dengan penggunaan sarana produksi ternak yang efisien diharapkan peternak mampu meningkatkan pendapatan. Sarana produksi ternak yang secara signifikan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi adalah pakan, bibit (DOC) dan obat-obatan. Oleh karena itu peternak harus mempunyai keterampilan dan keahlian khusus untuk menekan biaya produksi dari pakan, bibit dan obat-obatan sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sarana produksi atau efisiensi biaya produksi. Dengan melihat hal tersebut maka peternak yang melaksanakan usaha ternak ayam ras pedaging secara kemitraan akan lebih diuntungkan karena peternak akan mendapatkan bimbingan teknis dari mitra, utamanya dalam hal pemberian perlakuan secara tepat terhadap ayam ras pedaging, dengan harapan produksi yang dihasilkan meningkat dan peternak mampu lebih efisien dalam menggunakan biaya produksinya.

Lebih lanjut menurut Abidin (2002), dalam program kemitraan peternak kecil (disebut plasma) cukup menyediakan kandang beserta peralatannya dan pekerja, sedangkan sarana produksi ternak seperti bibit (DOC), pakan ternak, vaksin, *feed supplement*, dan obat-obatan disediakan oleh mitra (disebut inti) yang merupakan perusahaan besar. Di sisi lain, plasma diwajibkan menjual hasil produksi ayam ras pedaging kepada inti dengan harga yang sudah ditentukan. Sehingga secara keseluruhan modal yang dikeluarkan peternak kemitraan lebih kecil daripada peternak non kemitraan. Di samping itu peternak kemitraan tidak perlu mencari pasar untuk produk (daging ayam ras) dan mereka cukup berkonsentrasi pada masalah budidaya ayam ras pedaging.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Sampel peternak ayam ras pedaging diambil secara total sebanyak 10 peternak kemitraan dan 23 peternak non kemitraan. Perusahaan yang menjadi mitra adalah PT. Satwa Miramaraya di Jember. Adapun cara pengambilan sampel dilakukan dengan metode langsung, dengan melakukan wawancara kepada peternak untuk memperoleh data primer, selain itu juga digunakan data sekunder yang diperoleh beberapa instansi terkait. Beberapa

metode analisis data yang digunakan adalah; 1). Analisis tingkat pendapatan, $Pd = TR - TC$ (Soekartawi, 1995); 2). Analisis efisiensi biaya produksi, $R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$ (Soekartawi, 1995); 3). Analisis kontribusi pendapatan peternak terhadap pendapatan keluarga, $Z = \frac{A}{B} \times 100\%$ (Atmaja, 1997). Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan, efisiensi biaya produksi, dan kontribusi pendapatan peternak ayam ras pedaging dapat digunakan uji-t (Atmaja, 1997), dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

t-tabel : ($\alpha = 5\%$; db = $n_1 + n_2 - 2$)

t-hitung \leq t-tabel (0,05) : H_0 diterima, maka tidak terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pendapatan, efisiensi biaya produksi, dan kontribusi pendapatan peternak ayam ras pedaging sistem kemitraan dan non kemitraan.

t-hitung $>$ t-tabel (0,05) : H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pendapatan, efisiensi biaya produksi, dan kontribusi pendapatan peternak ayam ras pedaging sistem kemitraan dan non kemitraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan

Kecamatan Gumukmas terletak di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Propinsi Jawa Timur. Kecamatan Gumukmas secara geografis berada pada ketinggian 10 meter di atas permukaan laut dan merupakan daerah dataran rendah. Kecamatan Gumukmas terletak pada jarak kurang lebih 40 km arah barat daya dari ibukota kabupaten. Wilayah Kecamatan Gumukmas terdiri dari tujuh (7) desa, 24 dusun/padukuhan, 157 rukun warga dan 609 rukun tetangga. 7 desa di Kecamatan Gumukmas yaitu Desa Kepanjen, Desa Mayangan, Desa Menampu, Desa Bagorejo, Desa Gumukmas, Desa Purwoasri, dan Desa Tembokrejo. Peternak ayam ras pedaging yang melaksanakan usaha ternak dengan sistem kemitraan banyak terdapat di Desa Mayangan dan Bagorejo, sedangkan peternak non kemitraan menyebar di Desa Kepanjen, Gumukmas, Karangrejo, Menampu dan Purwoasri.

Bentuk kemitraan usaha ternak ayam ras pedaging antara peternak dengan PT. Satwa Miramaraya adalah sejajar dan mempunyai keterkaitan langsung antara keduanya. Kerjasama yang terjalin hanya melibatkan peternak yang berperan dalam membudidayakan ternak ayam ras pedaging sehingga kuantitas dan kualitas produk yang memadai dan dibutuhkan oleh PT. Satwa Miramaraya dapat tersedia. Sedangkan PT. Satwa Miramaraya berperan dalam penyediaan sarana produksi ternak (DOC, pakan, dan obat-obatan), memberi bimbingan teknis budidaya terhadap permasalahan yang dihadapi serta pelaksanaan pemasaran hasil produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak ayam ras pedaging dengan sistem non kemitraan lebih tinggi (Rp. 2.148.598,23) dibandingkan peternak yang bermitra (Rp. 1.382.337,82). Hasil uji statistik pada uji beda pendapatan menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf kepercayaan 95%. Perbedaan pendapatan peternak ayam ras pedaging sistem kemitraan dan non kemitraan ditunjukkan dengan nilai t-hitung (3,219) yang lebih besar daripada t-tabel (1,696).

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, Biaya Total dan Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan per 1000 ekor pada Satu Siklus Produksi April-Juni 2007 di Kecamatan Gumukmas

Peternak Ayam Ras Pedaging	Rata-rata Penerimaan (Rp)	Rata-rata Biaya Produksi (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp)	t-hitung	t-tabel
Kemitraan	14620938.32	13238600.5	1382337.82	3.219*	1.696
Non Kemitraan	14863729.62	12715131.39	2148598.23		

Keterangan * : Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Besarnya pendapatan peternak ayam ras pedaging tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkan, produksi yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku. Pendapatan peternak akan meningkat jika biaya produksi dapat ditekan serendah mungkin tetapi produksi ayam yang dihasilkan tinggi dan diimbangi dengan harga jual yang tinggi.

Rata-rata produksi ayam ras pedaging yang dihasilkan peternak dengan sistem kemitraan lebih besar (1906,18 kg) dibandingkan peternak non kemitraan (1806,49 kg). Tingginya produksi ayam ras peternak sistem kemitraan banyak dipengaruhi oleh adanya bantuan bimbingan teknis budidaya dari pihak mitra (PT. Satwa Miramaraya), yaitu kuantitas, cara dan waktu pemberian pakan yang tepat sehingga bobot ayam yang dihasilkan lebih maksimal.

Harga jual ayam ras pedaging di pasaran memang fluktuatif, namun keseimbangan antara penawaran dan permintaan ayam merupakan faktor utama pembentukan harga ayam ras. Bagi peternak yang tidak bermitra dapat menikmati harga jual lebih tinggi jika harga pasar ayam yang terbentuk cukup baik, namun tidak demikian dengan peternak yang bermitra karena harga telah ditetapkan oleh mitra. Tingginya tingkat produksi ayam ras peternak kemitraan ternyata tidak mengakibatkan pendapatan yang tinggi pula, karena rata-rata harga jual produksi ayam peternak kemitraan lebih rendah (Rp. 7502,00) dibandingkan peternak non kemitraan (Rp. 8.482,61). Harga jual ayam ras pedaging peternak non kemitraan lebih tinggi sesuai dengan harga pasar yang berlaku, saat harga produk ayam ras tinggi peternak non kemitraan dapat segera memutuskan untuk memanen, tidak demikian dengan peternak kemitraan karena jadwal panen ditentukan dengan harga jual yang telah ditetapkan oleh mitra melalui kesepakatan bersama. Beberapa harga kontrak yang telah disepakati bersama antara mitra dan inti adalah harga kontrak untuk sarana produksi ternak dan hasil ternak. Harga kontrak telah ditentukan diawal sehingga harga kontrak tersebut mempunyai kemungkinan untuk lebih tinggi atau lebih rendah dari harga pasar pada satu periode tertentu. Hasil sampingan yang diterima oleh peternak yang bermitra berasal dari bonus yang diperoleh dari PT. Satwa Miramaraya dengan menghasilkan konversi pakan yang baik dan penjualan dari pupuk kandang (kotoran ayam dan sekam).

Harga kontrak hasil ternak pada berbagai kategori berat badan ayam ras pedaging berbeda-beda tiap waktu, tetapi konsumen utamanya di Kabupaten Jenber

tidak memperdulikan ukuran ayam ras pedaging. Peternak mandiri dapat dengan leluasa memanen ternak ayam ras pedagingnya saat harga tinggi tanpa banyak menghiraukan berat ayam ras pedaging yang akan dipanen, sedangkan pada peternak kemitraan, kegiatan pemasaran merupakan tanggungjawab mitra. Pihak mitra biasanya memanen ayam ras pedaging pada umur 35 sampai 40 hari tetapi jika harga pasar bagus maka mitra dapat memanen lebih awal atau sebaliknya saat umur ayam ras pedaging lebih dari 40 hari. Dengan demikian peternak ayam ras pedaging dengan sistem kemitraan sama sekali tidak turut campur dalam menentukan besarnya penerimaan yang akan diperoleh dan untuk memaksimalkan pendapatan mereka harus dapat melaksanakan pengelolaan ayam ras pedaging sebaik mungkin sehingga penggunaan biaya produksi lebih efisien.

2 Efisiensi Biaya Produksi Peternak Ayam Ras Pedaging Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan

Tabel 2. Efisiensi Biaya Produksi Peternak Ayam Ras Pedaging Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan per 1000 ekor pada Satu Siklus Produksi April-Juni 2007 di Kecamatan Gumukmas

Peternak Ayam Ras Pedaging	R/C Ratio	t-hitung	t-tabel
Kemitraan	1,10	3,572*	1,696
Non Kemitraan	1,17		

Keterangan * : Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil uji statistik menunjukkan berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%, dengan rata-rata efisiensi biaya produksi peternak ayam ras pedaging dengan sistem kemitraan lebih rendah (1,10) dibandingkan rata-rata efisiensi biaya produksi peternak ayam ras pedaging sistem non kemitraan (1,17). Perbedaan efisiensi biaya produksi peternak ayam ras pedaging sistem kemitraan dan non kemitraan ditunjukkan dengan nilai t-hitung (3,572) lebih besar daripada t-tabel (1,696).

Biaya usaha ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Gumukmas meliputi biaya produksi variabel yaitu biaya bibit, pakan, obat-obatan, tenaga kerja dan biaya lain-lain (penerangan, sekam/empot dan minyak tanah) dan biaya tetap yaitu biaya penyusutan bangunan kandang dan peralatan.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan per 1000 ekor pada Satu Siklus Produksi April-Juni 2007 di Kecamatan Gumukmas

No. Jenis Biaya	Biaya (Rp)	
	Kemitraan	Non Kemitraan
1 Penyusutan kandang dan peralatan	130458.33	122996.44
2 Bibit	3000000.00	2406521.74
3 Pakan	9509985.63	9637687.16
4 Obat-obatan	302193.96	299797.44
5 Tenaga Kerja	175226.25	96033.01
6 Lain-lain (Penerangan, Minyak tanah dan sekam/empu)	120736.33	152095.60
Jumlah	13238600.50	12715131.39

Sumber: Data Primer Diolah

Biaya tetap (biaya penyusutan kandang dan peralatan) yang dikeluarkan oleh peternak kemitraan lebih besar (Rp. 130.458,33) dibandingkan peternak non kemitraan (Rp. 122.996,44). Hal tersebut disebabkan peternak ayam ras pedaging dengan sistem kemitraan harus membuat kandang sesuai dengan standart kandang dari PT. Satwa Miramaraya yang berkapasitas minimal 5000 ekor dengan model kandang panggung. Peralatan yang digunakan harus dalam jumlah yang memadai dan bersifat otomatis. Jumlah tempat pakan yang ideal di dalam kandang adalah 1 unit untuk 20-30 ekor ayam ras pedaging dan jumlah tempat minum yang ideal adalah 1 unit untuk 50-100 ekor ayam ras pedaging. Selain itu peternak ayam ras pedaging kemitraan harus menyediakan kandang mini dengan ukuran 12m x 6m untuk 600 ekor DOC yang baru datang dengan satu alat pemanas di dalamnya, sehingga pengeluaran biaya relatif besar dibandingkan peternak non kemitraan.

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak yang bermitra lebih kecil dibandingkan peternak non kemitraan dengan rincian, biaya bibit per 1000 ekor ayam untuk peternak yang bermitra lebih besar (Rp. 3.000.000,00) dibandingkan peternak non kemitraan (Rp. 2.406.521,74). Biaya bibit yang dikeluarkan peternak kemitraan lebih besar karena harga bibit telah ditentukan berdasarkan harga kontrak sarana produksi oleh PT. Satwa Miramaraya yang harga relatif stabil tiap pergantian periode produksi ayam ras pedaging, sedangkan peternak non kemitraan secara bebas memilih bibit serta harga berfluktuasi di pasar (Rp. 2406,52/ekor). Biaya pakan per 1000 ekor ayam peternak yang bermitra lebih rendah (Rp. 9.509.985,63) dibandingkan peternak non kemitraan (Rp. 9.637.687,16). Hal tersebut terkait dengan keinginan peternak yang bermitra untuk memperoleh bonus dari mitra dengan menghasilkan konversi pakan yang baik. Selain konversi pakan yang baik dengan pemanfaatan sarana produksi yang efisien, produksi yang tinggi akan dapat dihasilkan. Hasil produksi yang tinggi akan dihasilkan jika waktu dan komposisi pakan yang diberikan tepat dengan harga yang telah ditentukan oleh PT. Satwa Miramaraya.

Biaya obat-obatan per 1000 ekor yang dikeluarkan oleh peternak yang bermitra lebih besar (Rp. 302.193,96) dibandingkan dengan peternak non kemitraan (Rp. 299.797,44). Peternak bermitra cenderung lebih banyak menggunakan obat-obatan untuk menjaga kondisi ayam agar tetap sehat dan tentunya sesuai dengan saran yang

dianjurkan oleh petugas lapang dari mitra. Ini terkait dengan adanya program obat-obatan yang harus dilaksanakan peternak kemitraan untuk mencegah kematian ternak ayam ras pedaging yang lebih banyak. Sedangkan peternak non kemitraan menggunakan obat-obatan tidak rutin yaitu pada saat-saat mereka anggap perlu. Demikian juga dengan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak yang bermitra lebih besar (Rp. 175.226,25) dibandingkan peternak non kemitraan (Rp. 96.033,01) karena jumlah pemeliharaan cukup besar, sehingga dibutuhkan tenaga kerja lebih banyak yang sifatnya borongan, sementara peternak non kemitraan jumlah pemeliharaan relatif kecil sehingga tidak memerlukan tenaga kerja dari luar karena peternak telah mampu menangani sendiri. Biaya lain-lain seperti sekam/empot dan minyak tanah yang digunakan untuk penghangatan ayam pada peternak yang bermitra lebih kecil (Rp. 120.736,33) dibandingkan dengan peternak non kemitraan (Rp. 152.095,60) karena peternak membeli dalam jumlah yang besar sehingga harganya lebih murah dibandingkan membeli dalam bentuk eceran.

Rincian analisis tersebut dapat menunjukkan bahwa peternak ayam dengan sistem kemitraan mengeluarkan biaya produksi lebih besar (Rp. 13.238.600,50) dibandingkan dengan peternak sistem non kemitraan (Rp. 12.715.131,39). Total penerimaan yang diperoleh peternak kemitraan lebih rendah (Rp. 14.620.938,32) dibandingkan penerimaan peternak yang tidak bermitra (Rp. 14.863.729,62) sehingga secara keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan peternak non kemitraan lebih efisien karena mampu memperoleh penerimaan yang lebih tinggi.

3. Kontribusi Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan

Besar persentase kontribusi pendapatan yang berasal dari peternak ayam ras pedaging terhadap pendapatan keluarga merupakan perbandingan antara pendapatan peternak ayam ras pedaging dengan total pendapatan keluarga. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Kontribusi Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan pada Satu Siklus Produksi April-Juni 2007 di Kecamatan Gumukmas

Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)		Total Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)	t-hitung	t-tabel
Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging	Non Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging				
4466798.27	1803125.00	6269923.27	70.18	5.291*	1.696
1399929.93	1520869.57	2920799.50	48.35		

Keterangan * : Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan peternak ayam ras pedaging dengan sistem kemitraan lebih tinggi (70,18 %) dibandingkan non kemitraan (48,35%). Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf kepercayaan 95%. Perbedaan kontribusi pendapatan peternak ayam ras pedaging sistem kemitraan dan non kemitraan ditunjukkan dengan nilai t-hitung lebih besar (5,291) daripada t-tabel (1,696).

Usaha ternak ayam ras pedaging di daerah penelitian tidak hanya dikerjakan oleh suami sebagai kepala rumah tangga tetapi juga diusahakan oleh anggota keluarga yang lain yaitu anak. Selain mengusahakan ternak ayam ras pedaging, peternak sistem kemitraan kebanyakan berprofesi sebagai petani dan pegawai sebagai pekerjaan utama. Walaupun usaha ternak ayam dianggap sebagai pekerjaan sampingan tetapi mampu memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar karena jumlah pemeliharaan ayam ras pedaging yang besar dan dilaksanakan secara terus-menerus yaitu sebanyak 6 kali siklus produksi dalam setahun. Demikian pula peternak non kemitraan mengusahakan ternak ayam ras pedaging sebagai pekerjaan sampingan dengan skala usaha yang relatif kecil dan sebagai petani merupakan pekerjaan utama.

Total pendapatan peternak yang bermitra adalah Rp. 6.269.923,27 dan Rp. 4.466.798,27 berasal dari usaha ternak ayam ras pedaging. Untuk peternak yang tidak bermitra mempunyai pendapatan total sebesar Rp. 2.920.799,20 dan sumbangan pendapatan dari usaha ternak ayam ras pedaging sebesar Rp. 1.399.929,93. Dengan membandingkan keduanya maka dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan peternak yang bermitra lebih tinggi. Kontribusi pendapatan peternak ayam ras pedaging sistem kemitraan lebih tinggi karena adanya perbedaan jumlah pemeliharaan ayam ras pedaging yang relatif besar. Rata-rata pemeliharaan ayam ras pedaging milik peternak yang bermitra sebanyak 6550 ekor setiap siklus produksi sedangkan peternak yang tidak bermitra sebanyak 1209 ekor, walaupun harga yang diterima oleh peternak yang tidak bermitra cenderung lebih tinggi daripada peternak yang bermitra.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan peternak ayam ras pedaging sistem non kemitraan lebih menguntungkan (Rp. 2.485.598,23) dibandingkan pendapatan peternak sistem kemitraan (Rp. 1.382.337,82).
2. Efisiensi biaya peternak ayam ras pedaging sistem non kemitraan lebih tinggi yaitu sebesar 1,17 dibandingkan efisiensi biaya peternak ayam ras pedaging sistem kemitraan sebesar 1,10.
3. Kontribusi pendapatan peternak ayam ras pedaging terhadap pendapatan keluarga pada sistem kemitraan lebih tinggi yaitu sebesar 70,18 % dibandingkan kontribusi pendapatan peternak ayam ras pedaging sistem non kemitraan sebesar 48,35%.

Saran

Dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan utamanya pihak inti (peternak) harus memperhatikan aturan kerjasama yang telah disepakati bersama antara perusahaan mitra dan inti agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Gumukmas dapat lebih mempertimbangkan pengusahaan secara non kemitraan atau mandiri jika mereka telah mempunyai bekal yang cukup untuk berusaha ternak ayam ras pedaging (modal usaha, teknis budidaya dan pemasaran) karena lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. **Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging**. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Atmaja, L. S. 1997. **Memahami Statitika Bisnis**. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Bank Indonesia. 2003. **Pendahuluan: Ayam Ras Pedaging**. (Online). http://www.bi.go.id/sipuk/lm/ind/ayamras_pedaging/pendahuluan.htm. Diakses pada 16 Pebruari 2004.
- Departemen Pertanian. 2005. **Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Unggas**. (Online). <http://www.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada 20 Maret 2006.
- Rachman, H dan Saptana. 1995. **Keragaman Sistem Komoditas dan Perspektif Pengembangan Peternakan Nasional**. Bogor: Departemen Pertanian Bogor.
- Rusastra I. W., dkk. 2006. **Analisis Kelembagaan Kemitraan Rantai Pasok Komoditas Peternakan**. (Online). <http://www.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada 20 Juli 2006.
- Saputro, T. dan U. Fadjar. 1995. **Efektitivitas Kemitraan Inti-Plasma Pada PIR Karet**. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. Jakarta: UI Press.
- Yusdja, dkk. 2004. **Tinjauan Penerapan Kebijakan Industri Ayam Ras: Antara Tujuan dan Hasil**. (Online). <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/FAE22-1-02.pdf>. Diakses pada 20 Juli 2004.